

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah menghadapi problema yang cukup berat dan kompleks, terlebih pasca reformasi pada tahun 1998 menunjukkan adanya indikasi krisis karakter yang cukup memprihatinkan, padahal sebelumnya, pada tahun 1989 telah diatur oleh Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) terkait dasar, fungsi dan tujuan pendidikan yang merujuk pada Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila. Namun, pasca reformasi tersebut demoralisasi mulai merambah ke dalam dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur dikarenakan proses pembelajaran dalam mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti cenderung sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Di sisi lain, praktik pendidikan di Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan kognitif, dan sedikit mengabaikan aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan karakter, yang membuat nilai-nilai positif pendidikan belum tercapai secara optimal.¹

Sebagai contoh belum optimalnya tujuan pendidikan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mudarnya karakter anak bangsa juga ditunjukkan dengan meningkatnya aksi-aksi yang berdampak pada rusaknya diri bangsa kita sendiri, seperti tawuran, vandalisme, saling caci maki, perkelahian, pembunuhan,

¹ Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi dan Publikasi, Seri Pendidikan Karakter. Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. 2011), hal.2

pemerksaan, narkoba, pornografi, maraknya geng motor yang ugal-ugalan di jalan, seks bebas, dan *Married by accident*.

Dalam analisis ESQ yang dipaparkan Zuchdi, dijelaskan adanya beberapa krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, antara lain adalah 1) krisis kejujuran, 2) krisis tanggung jawab, 3) tidak berpikir jauh ke depan, 4) krisis disiplin, 5) krisis kebersamaan, 6) dan krisis keadilan.²

Seharusnya di era globalisasi, pendidikan menjadi “ *the power in building character*” karena pendidikan memberi bekal kepada peserta didik untuk memilah mana yang baik dan kurang/tidak baik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis dan kritis.³ Oleh karenanya, pada tahun 2013 terjadi perubahan kurikulum, dan yang menjadi alasan utamanya adalah terkait pendidikan karakter, dengan harapan adanya perubahan kurikulum maka pendidikan karakter yang dirancang dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 bisa tercapai secara optimal. Karena dewasa ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal, tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya, bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan

² Zuchdi, *Grand Design Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 39-40

³ *Op. Cit*, hal.6

kualitas pendidikan karakter.⁴ Juga dalam penerapannya, pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi, sebab pendidikan karakter berupaya menjawab berbagai berbagai problema pendidikan dewasa ini.⁵

Dalam undang-undang Republik Indonesia (RI) nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang tercantum dalam Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya, dalam fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang tercantum pada Bab 2 Pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga tidak

⁴ *Ibid*, hal.17

⁵ *Ibid*, hal. 21-22

⁶ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional,(Bandung: Fokusmedia. 2006), hal. 2-6

hanya sekedar pelaksanaan proses belajar mengajar untuk memperoleh kecerdasan peserta didik tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki karakter yang positif. Seperti yang diungkapkan Oleh Ahmad tafsir dalam pengantar buku Pendidikan Karakter Sehari-hari karya Helmawati bahwa “pendidikan karakter selain memerlukan pengetahuan *learning to know* juga perlu dibiasakan menjadi *learning to do* dan *learning to be*”. Oleh karena itu, perlu metode untuk membentuk karakter. Disini Ahmad Tafsir merangkum lima metode yang dapat dilaksanakan dalam pembentukan karakter, yaitu: 1) sedikit pengajaran atau teori, 2) banyak peneladanan, 3) banyak pembiasaan atau praktik, 4) banyak motivasi, 5) pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten. Imam Ghazali dan Ibnu Miskawaih juga menganggap bahwa “akhlak (karakter) merupakan indikator pencapaian dalam proses pembelajaran atau pengajaran”, bahkan Al- Syaibany menyatakan “pentingnya akhlak dalam Islam, sehingga Al-Qur’an menyampaikan sebanyak 1.504 ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori maupun praktis”. Dalam Sejarah Pendidikan Islam sudah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi pendidik bagi umatnya.⁷

Namun, sejalan dengan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum 2013, hasil yang dicapai pun masih belum optimal, seperti yang terjadi belakangan ini, kasus pembuangan bayi yang diidentifikasi dari hasil hubungan diluar nikah. Orang tua yang tega menuntut lewat jalur hukum kepada guru anak-

⁷ Helmawati, Pendidikan Karakter Sehari-hari (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. v-vi

anaknya atas perihal yang kurang penting, bahkan terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh siswa kepada gurunya sendiri.

Hal ini disebabkan karena 18 nilai-nilai karakter yang termaktub dalam Sisdiknas (religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab) kurang diterapkan dengan baik.

Bahkan dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Atas dasar pertimbangan tersebut, pada 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam Perpres ini disebutkan, PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK, menurut Perpres ini, memiliki tujuan: a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan

informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. Oleh karena itu, dengan adanya Perpres ini diharapkan dapat mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter.⁸

Sebagaimana kita ketahui, sebenarnya pendidikan karakter sudah banyak dibahas dan diterapkan oleh ulama terdahulu, seperti Imam Ghazali dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*, Ibnu Maskawih dalam kitab *Tahzib al-Akhlâq*, dan ulama Indonesia yang masyhur yaitu Hadratussyaikh⁹ KH. M. Hasyim Asy'ari (selanjutnya disebut Mbah Hasyim), yang banyak membicarakan tentang Pendidikan Karakter pada salah satu kitabnya, yaitu *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'limih wa mâ Yatawaqqaf 'alaih al-Mu'allim fî Maqâmat Ta'limih* (selanjutnya di sebut *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim*). Dimana pada beberapa bagian bab kitab tersebut menjelaskan bagaimana karakter pendidik dan peserta didik.

Menurut Muhammad Ishamuddin Hadziq (cucunya), “kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* adalah kitab karya Mbah Hasyim yang mempunyai keistimewaan pada materi yang terkandung didalamnya, dimana pendidikan dipandang tidak hanya secara lahiriyah semata, tetapi tidak melupakan media

⁸<http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>Diposkan pada: 6 Sep 2017.

⁹ Alasan penulis menggunakan Istilah “Hadratussyaikh”, yang berarti tuan guru besar, adalah pemberian dari masyarakat secara kultural sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas Mbah Hasyim dari segi keilmuan, dan menurut salah satu santri alumni Pesantren Tebuireng Jombang, gelar tersebut karena Mbah Hasyim hafal *kutubus sittah shohih bukhari Muslim* yang dulu beliau pelajari saat berada di Mekkah kepada Syaikh At-Tirmisi.

batiniyah”. Mbah Hasyim dalam karyanya juga tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Abuddin Nata mengatakan “pengajaran biasanya diartikan mengisi otak anak dengan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) sedangkan pendidikan adalah membina *attitude*, kepribadian atau sikap”.¹⁰

Namun sangat disayangkan, dengan adanya Perpres tentang PPK pun, krisis moral masih merajalela di bangsa Indonesia. Sejalan permasalahan tersebut di atas, penulis selanjutnya akan memfokuskan konsep pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim dan relevansinya dengan Sisdiknas.

Dengan latar belakang pemikiran di atas, maka konsep pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim diharapkan ada relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam Sisdiknas dan diharapkan dapat diimplementasikan di Sekolah untuk membentuk para siswa yang berkarakter mulia.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam kajian penulisan ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana Sistem Pendidikan Nasional terkait dengan Pendidikan Karakter?
3. Bagaimana Pendidikan Karakter Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional?

¹⁰ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke- 2, 2003), hal. 130

Adapun fokus masalah pada tesis ini adalah Konsep pendidikan karakter menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari apakah relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan dan fokus masalah tersebut di atas, penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui Sistem Pendidikan Nasional terkait dengan Pendidikan Karakter.
3. Untuk mengetahui Pendidikan Karakter Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional

Adapun kegunaan penelitian pada tesis ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis: Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan sistem pendidikan nasional, dan kegiatan penelitian yang akan datang.
2. Manfaat Praktis: Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian konsep pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim dan relevansinya dengan Sisdiknas perlu kiranya mengurai teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai pedoman penelitian, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, penelitian ini akan mengurai konsep pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim dan diharapkan ada relevansinya dengan Sisdiknas sebagai tujuan penelitian.

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang tercantum dalam Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹¹

Thomas Lickona dalam Helmawati menyatakan bahwa “pendidikan adalah membantu manusia memiliki karakter yang baik, tetapi kemudian dielaborasi menjadi sepuluh kebajikan, yaitu: Kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati”.¹²

Sedangkan Istilah karakter sendiri diambil dari bahasa Yunani, yaitu ‘*to mark*’ yang artinya menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Dalam buku yang disusun oleh Kemendiknas terkait Pembelajaran

¹¹ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia. 2006), hal. 2

¹² Helmawati, Pendidikan Karakter Sehari-hari (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 13-16

Kontekstual dalam membangun Karakter Siswa, terdapat dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personality, seseorang bisa disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Imam Ghazali sendiri menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya.¹³

Karakter disebut juga dengan *khuluq*, yakni merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam, dimana keadaan ini ada dua jenis. Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus jadilah karakter. Karenanya para cendekiawan klasik sering berbeda pendapat, antara lain:

- 1) Karakter dimiliki oleh jiwa yang *non rasional*.
- 2) Karakter dimiliki oleh jiwa yang *rasional*.
- 3) Karakter sifatnya alami
- 4) Karakter sifatnya tidak alami
- 5) Karakter sifatnya alami, namun dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang baik.¹⁴

¹³ Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi dan Publikasi, Seri Pendidikan Karakter. Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. 2011), hal.8-9

¹⁴ Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika terjemah dari Tahdzib Al-Akhlak karya Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih (Bandung: Mizan Cet. Ke-4, 1998), hal. 56

Sedangkan istilah Pendidikan Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, dimaknai sebagai “pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif”.¹⁵

Pendidikan berkarakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti berasal dari kata budi yang diartikan sebagai jiwa yang sudah masak.¹⁶

Dimana Koentjaraningrat mengatakan bahwa “budi berarti akal, sedangkan pekerti adalah perbuatan, tingkah laku, tindakan yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut budi pekerti dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku manusia atas dasar akal atau pemikiran dari jiwa yang masak”.¹⁷

Sedangkan menurut Koesoema, “Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati, jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Yakni, seperti nilai-nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter”.¹⁸

Dari beberapa teori diatas, Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain

¹⁵ *Op. Cit*, hal.4

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara, bagian II : kebudayaan (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamam Siswa1994), hal. 72

¹⁷ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : Aksara Baru, 1985), hal.181

¹⁸ Doni A Koesoema, Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo 2007), hal. 250

pendidikan karakter mengajarkan anak didik agar berpikir cerdas dan terbiasa mengaktivasi otak tengah secara alami.

Dalam hal ini, menurut Yahya Khan ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: (1) pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral); (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa; (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan); dan (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).¹⁹

Adapun Mbah Hasyim sebagai tokoh pendidikan, melalui kitabnya "*Adab al-‘ Âlim wa al-Muta’allim*", membahas tentang pendidikan karakter peserta didik, yang tercantum pada bab II, bab III dan bab IV yang secara beriringan membahas tiga dimensi yang menjadi sasaran pembinaan karakter peserta didik, yaitu karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap pendidik dan karakter ketika belajar. Bukan hanya mengfokuskan kepada peserta didik, dalam kitab tersebut juga dibahas tentang karakter pendidik yang tertera pada bab V, VI, dan VII yang secara beriringan juga membahas tiga dimensi yang menjadi sasaran pembinaan karakter pendidik, yaitu karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap peserta didik dan karakter ketika mengajar. Keberhasilan pembinaan karakter pada ketiga dimensi ini akan mewujudkan pribadi pendidik dan peserta

¹⁹ D. Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 2

didik yang menampilkan sosok berkarakter ketika berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain.²⁰ Dan pada setiap bab tersebut di jelaskan secara rinci tentang bagaimana adab atau tingkah laku seorang pendidik dan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter baik dan unggul.

Berkaitan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1, sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dimana pendidikan nasional sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²¹

Pada pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, seperti yang tercantum diatas, bahwa tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²² Jika dianalisis inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Sebab, dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional yang tertera diatas yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

²⁰ K.H.Hasyim Asy'ari, Pendidikan karakter Khas Pesantren (*Adabul 'Alim wal Muta'allim*), terjemah Rosidin. (Tangerang: Tira Smart, 2017), hal. viii

²¹ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 3

²² *Ibid*, hal. 4

demokratis dan bertanggung jawab. Tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional, yaitu beriman, berilmu dan beramal saleh.²³

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter yang dirancang oleh Mbah Hasyim, diharapkan ada relevansinya dengan nilai-nilai karakter yang tertera pada UU Sisdiknas, walaupun tentunya akan terdapat beberapa perbedaan makna diantara keduanya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait (*review of related literature*). Penelitian ini mengenai pendidikan karakter yang difokuskan pada konsep pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang ada, ditemukan beberapa tesis, yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Abdul Razak (2013), judul tesis :*Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Tokoh Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia (telaah tentang Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan IR. Soekarno).*

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah sebuah pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi, yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya.

Penelitian ini bersifat komparatif antar dua tokoh, yang di dalamnya dibahas secara tuntas persamaan dan perbedaannya terkait konsep

²³ Helmawati, Pendidikan Karakter Sehari-hari (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal 19

pendidikan Islam. Pendidikan dalam pandangan Mbah Hasyim yang mempunyai pemikiran bercorak tradisional dan tashawwuf adalah sebuah pendidikan etika atau karakter, berbeda dengan Ir. Soekarno yang pemikirannya bercorak pembaharuan memandang pendidikan adalah penghormatan setinggi-tingginya terhadap akal.

Dari hasil penelitian tesis diatas, tidak ada kaitannya dengan apa yang akan penulis teliti walaupun sama membahas pada salah satu tokohnya.

2. Yaya Fauziah (2016, judul tesis: *Konstruksi landasan etis pengelolaan Pendidikan Islam yang ideal menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi analisis atas kitab Adab al-'Alimi wa Al-Muta'allimi Fima yahtaju ilaihi al-muta'allimu fi ahwali ta'allumihi wama yatawaqqafu 'alaihi al-muta'allimu fi maqamati ta'limihi)*.

Judul tesis diatas, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut Mbah Hasyim dalam kitabnya terhadap pengembangan pemikiran pendidikan Islam dalam konteks revolusi mental dan reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah melahirkan konsep pembelajaran etika yang bersifat transendental (teologis) yang diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengislamisasikan proses

pembelajaran, serta menghidupkan dan melestarikan roh atau spirit Islam sebagai landasan pijak bagi pengembangan pendidikan Islam. Penelitian tesis diatas, walaupun masih membahas dalam satu tokoh yang sama, namun fokus penelitiannya berbeda dengan apa yang akan penulis teliti.

3. Shobihah (2013), judul tesis : *Pemikiran Syekh Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dan signifikansinya dengan Pendidikan Islam kontemporer.*

Penelitian yang dilakukan oleh Shobihah memfokuskan pada pemikiran Pendidikan Islam Mbah Hasyim yang konsep pendidikannya didasarkan pada dua sumber yaitu al-Qur'an dan Hadits, serta materi yang ditawarkan adalah materi yang paling urgen bagi peserta didik, misal al-Qur'an dilengkapi dengan tafsirnya, fiqih dengan ushul fiqihnya dan lain-lain. dan signifikansi pemikiran Mbah Hasyim untuk pendidikan kontemporer sangat kuat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pendidikan yang beliau rumuskan sangat tepat untuk pendidikan saat ini.

Penelitian di atas masih sama-sama membahas satu tokoh seperti yang penulis teliti, namun fokusnya berbeda. Shobihah fokus pada signifikasinya dengan pendidikan Islam kontemporer, sedangkan penulis fokus pada konsep pendidikan karakter dan relevansinya dengan UU Sisdiknas.

4. Muchamad Nidzom (2012), judul tesis : *Pendidikan Akhlak KH. M. Hasyim Asy'ari*.

Judul tesis di atas, mencoba menyelami konsep pendidikan akhlak Mbah Hasyim sebagai ulama besar yang banyak memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Dimana Mbah Hasyim cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nidzom sebenarnya hampir sama dengan apa yang akan penulis teliti, namun masih ada beberapa perbedaan dalam fokus penelitiannya, penulis lebih menjabarkan konsep pendidikan karakter Mbah Hasyim dan direlevansikan dengan UU Sisdiknas, sedangkan Nidzom hanya fokus pada pendidikan akhlak Mbah Hasyim.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang berbeda fokus antar masing-masing hasil penelitian, penulis ingin mencoba meneliti konsep pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim yang hasilnya akan direlevansikan dengan UU Sisdiknas terkait pendidikan karakter, apakah konsep Mbah Hasyim relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertera dalam UU Sisdiknas atau tidak. Dan penelitian ini termasuk penelitian pembaharuan dengan penelitian terdahulu.

F. Metodologi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metodologi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pernyataan lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.²⁴

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik: mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta dijadikan secara naratif.²⁵

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi naskah (filologi) yang menekankan pentingnya membaca dan melakukan kritik teks (*textual criticism*), cara kerja penelitian ini adalah dengan membaca naskah dari sumber primer dan sekunder, kemudian mendialogkan kandungan isi naskah tersebut dengan bidang-bidang ilmu lain yang terkait. Dalam penelitian ini teks dalam naskah tidak cukup dilihat, diartikan dan dipahami sebagai teks tersebut melainkan harus

²⁴ Jamali Sahrodi, dkk, Pedoman Penulisan Tesis 2016 (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), hal. 77

²⁵ Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 329

ditempatkan dalam sebuah konteks yang melahirkan dan mempengaruhinya dengan mencoba melakukan kontekstualisasi untuk mengungkapkan pesan substansial yang ingin disampaikan oleh teks tersebut. Cara kerja filologi juga sering dianggap sebagai sebuah ijtihad, yakni menentukan pilihan atas dasar satu atau lebih alasan.²⁶

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, dan terdiri dari dua kata, yakni: *philos* dan *logos*. *Philos* berarti “yang tercinta” (*affection, loved, beloved, dear, friend*), sedangkan *logos* berarti “kata, artikulasi, alasan” (*word, articulation, reason*).²⁷

Kata *philology* sendiri mulai masuk ke dalam kosa kata bahasa Inggris pada abad ke-16 dalam pengertiannya sebagai “*love of literature*” (menyukai kesusastraan). Istilah dalam bahasa Latinnya, *philologia*, dapat juga diartikan sebagai “*love of learning*” (senang belajar). Mulai abad ke-19, pengertian “*love of learning and literature*” juga dipahami dalam pengertian sebagai kajian atas sejarah perkembangan bahasa (*the study of the historical development of languages*).

Sedangkan dalam tradisi Arab, filologi dikenal dengan istilah *tahqîq*. Kata ini sebelumnya tidak pernah digunakan untuk menggambarkan sebuah aktivitas ilmiah terkait penelitian teks, melainkan secara umum didefinisikan sebagai *ihkâm as-syai* (menilai atau menghakimi sesuatu). Namun belakangan, setelah aktivitas mengkritisi teks berkembang, kata *tahqîq* dipakai untuk menerjemahkan

²⁶ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Cet. Ke-2, 2016), hal. 4

²⁷ *Ibid*, hal. 12-13, lihat juga: Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2012), hal. 2

kata *criticism* (Inggris) atau *critique* (Prancis). Untuk itulah, dalam kamus bahasa Arab modern, Hans Wehr (1994) dalam Fathurahman, memberikan beberapa definisi *tahqîq* sebagai *precise pronunciation, critical edition, verification, dan investigation*.²⁸

Dalam pengertiannya yang sangat umum, filologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatiannya pada aspek bahasa dan sastra, terlebih yang termasuk dalam kategori bahasa dan sastra klasik. Tentu saja, aspek dalam bahasa dan sastra yang menjadi kajian filologi juga sangat luas, mencakup tata bahasa, retorika, penafsiran pengarang, dan kritik teks. Dalam lingkup inilah menurut Baried (1994) dalam Fathurahman, definisi filologi secara umum adalah: “ilmu yang mempelajari kebudayaan suatu bangsa berdasarkan bahasa dan kesusasteraannya. Akan tetapi dalam pengertian yang lebih khusus, filologi dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji teks beserta sejarahnya (tekstologi), termasuk di dalamnya melakukan kritik teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks, mengembalikannya pada bentuk semula, serta membongkar makna dan konteks yang melingkupinya.”²⁹

Adapun salah satu tujuan dari penelitian filologi ini adalah *making a text available*, yakni mengupayakan dengan berbagai cara agar sebuah teks lama dapat diakses dan dinikmati oleh lebih banyak pembaca masa kini. Untuk sampai pada tujuan di atas, ada dua hal yang harus dilakukan,

²⁸ *Ibid*, hal. 12-13

²⁹ *Ibid*, hal. 16-17

yakni: menyajikan (*to present*) dan menafsirkan (*to interpret*) teks yang terkandung dalam sebuah naskah lama tersebut. Metode dan teknik penyajian teks itulah yang dikenal dalam studi filologi sebagai kritik teks (*textual criticism*).³⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan pada penelitian studi naskah (filologi) ini dilakukan dengan cara mengkritisi teks pada sumber primer agar menjadi kontekstual untuk mengungkapkan pesan substansial yang ingin disampaikan oleh teks tersebut, juga didukung sumber sekunder dari berbagai literatur baik berupa buku-buku ilmiah, jurnal, dan artikel yang dapat mendukung penulisan penelitian ini.

4. Sumber Data

Sumber data untuk menunjang penelitian ini, terdiri dari dua bagian yang bersumber pada buku primer dan buku sekunder yang berkaitan dengan tokoh dan UU Sisdiknas terkait pendidikan karakter.

a) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah dari personal dokumen Mbah Hasyim, seperti pada salah satu karyanya yaitu kitab *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* yang dijadikan sebagai rujukan dan sumber primer. Begitu Juga UU Sisdiknas terkait pendidikan karakter No. 20 Tahun 2003.

³⁰ *Ibid*, hal. 18-19

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang merujuk atau mengutip kepada sumber primer. Baik data tersebut diperoleh dari publikasi ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan tesis yang mengkaji tentang pemikiran tokoh tersebut serta Sistem Pendidikan Nasional terkait pendidikan karakter.

5. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah diklasifikasikan di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi naskah (filologi) yaitu dengan mengkitisi teks terkait dengan tokoh yang dibahas, serta dicari relevansinya dengan UU Sisdiknas. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan, dalam menganalisis data dilakukan secara *deskriptif* dengan menggunakan metode *naratif*.

Metode Naratif (menurut Clandinin&Connelly, 2000) merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif.³¹

Langkah pertama, dengan mengumpulkan data dan memfokuskan penelitian tentang konsep pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian serta pendapatnya, baik dari buku yang ditulis Mbah Hasyim sendiri (data

³¹Achmad Fawaid, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hal. 21. Penulis asli: Creswell, John W. 2009. Judul asli: *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California

primer) maupun yang berisi pembahasan konsep pendidikan karakter Mbah Hasyim yang ditulis oleh orang lain (data sekunder).

Langkah kedua, hasil analisis tentang konsep pendidikan karakter Mbah Hasyim dilihat relevansinya dengan Sisdiknas yang tercantum dalam Undang-undang. Dengan demikian analisis tersebut secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai jawaban atas tiga pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan tesis ini, penulis membuat sistematika dengan praktis yang diharapkan akan mempermudah pembahasan dan pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam tesis ini.

Tesis ini diwujudkan dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain, dan dalam bab-bab tersebut dirinci dalam sub-sub sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisi uraian yang harus diketahui supaya mengerti dan memahami bab-bab selanjutnya dengan baik. Adapun penulis mengambil judul tersebut terangkum didalam latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam bab ini berisikan tentang konsep pendidikan karakter meliputi: pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, urgensi/pentingnya pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengertian sistem pendidikan nasional, visi misi pendidikan nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dan strategi pendidikan nasional. Serta pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

BAB III : BIOGRAFI HADRATUSSYAIKH KH. M. HASYIM ASY'ARI

Dalam bab ini membahas tentang biografi Hadratussyaikh KH. M. Haysim Asy'ari, meliputi kelahirannya, keturunannya, Masa Kanak-kanak dan remajanya, Riwayat Pendidikannya, Kehidupan pernikahannya, Guru-gurunya, Murid-muridnya, dan wafatnya, karya-karyanya, genealogi pemikiran dan pengaruhnya, antara lain: Mendirikan pesantren dan organisasi.

BAB IV :KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT HADRATUSSYAIKH KH. M. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam bab ini berisikan tentang inti pembahasan yang merupakan puncak dari pembahasan tesis ini, yang memuat studi terhadap pendidikan karakter menurut Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan statemen akhir atas jawaban dari persoalan-persoalan yang dimuat dari sub rumusan masalah. Dalam bab ini pula penulis memasukkan saran-saran yang berkaitan dengan pendidikan karakter.